

PENOKOHAN DAN LATAR DALAM *ERZÄHLUNG* *ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR* KARYA HEINRICH BÖLL

THE CHARACTERIZATION AND SETTING OF HEINRICH BÖLL'S "ALS DER KRIEG ZU ENDE WAR"

Oleh: Gentur Wahyu Aji, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
genturwahyuaji@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan, latar, dan hubungan penokohan dan latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll dengan menggunakan pendekatan objektif. Sumber data adalah naskah *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* dalam buku *Im Tal der donnernden Hufe Erzählungen* yang diterbitkan oleh *Verlag Kiepenheuer* di Köln pada tahun 1984. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data dengan validitas semantis dan *expert judgement*. Reliabilitas adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Hasil penelitian menunjukkan penokohan terdiri dari karakterisasi, konstelasi dan konsepsi. Latar terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Hubungan penokohan dan latar adalah Perang Dunia II dan kerusakan yang terjadi di kota-kota Jerman berpengaruh besar terhadap penokohan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Kata kunci: *Erzählung*, Penokohan, Latar

Abstract

The purpose of this research is to describe the characterization, setting, and the relation between characterization and setting in a "Erzählung" entitled "Als der Krieg zu Ende war" by Heinrich Böll with the objective approach. The data source was "Als der Krieg zu Ende war", an "Erzählung" by Heinrich Böll, published by Verlag Kiepenheuer in Köln at 1984. The data were collected by employing the techniques of reading and note-taking. The data analyses occupied descriptive qualitative technique. The validity of the data was obtained through semantic validity and expert judgement. The reliability of the data was attained through intrarater and interrater reliability. The research showed that characterization of character consists of characterization, constellation and concept. Setting consists of place and time. the relation between characterization and setting is World War II and the damage that occurred in Germany influence on the characterization in the "Erzählung Als der Krieg zu Ende war" by Heinrich Böll.

Keywords: "Erzählung", Characterization, Setting

Prosa merupakan genre sastra yang tidak terikat oleh rima, ritme, dan jumlah baris (Sugiarti, dkk. 2005: 2). Haerkötter (1971: 167) menjelaskan bahwa *Erzählung* adalah prosa sederhana dan pendek yang menceritakan potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas.

Karya sastra yang dipilih penulis untuk diteliti adalah *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Ada beberapa alasan mengapa *Erzählung* ini diambil sebagai objek penelitian, yaitu: (1) Menggambarkan keadaan Jerman usai Perang Dunia II, ketika Jerman membutuhkan pembenahan besar-besaran terkait struktur dan infrastruktur negara, sehingga menjadikan *Erzählung* ini menarik untuk analisis; (2) Gambaran kondisi Jerman usai Perang Dunia II, sehingga dapat diketahui secara lebih dalam kondisi Jerman usai perang dunia II melalui gambaran pada *Erzählung* ini; (3) Telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris *When the war was over* oleh Leila Wenne Witz pada tahun 1957 (Von Wilpert, 1969).

Unsur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah penokohan dan latar. Di antara beberapa unsur intrinsik yang ada, Nurgiyantoro (2010: 225) menjelaskan bahwa antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan erat dan bersifat timbal balik. Hal tersebut menjadi salah satu alasan dalam pemilihan penokohan dan latar sebagai unsur yang dianalisis.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penokohan dan latar yang disampaikan oleh Marquaß. Teori tersebut menjelaskan bahwa penokohan terdiri dari karakterisasi, konstelasi, dan konsepsi. Sedangkan latar dalam prosa terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Marquaß (1997: 36-41)

1. Penokohan

Berikut adalah uraian secara lebih rinci terkait penokohan menurut Marquaß:

a. *Charakterisierung*/Karakterisasi

Dalam metode karakterisasi tokoh, Marquaß mengemukakan empat ciri untuk menentukan kategori tokoh itu sendiri. Dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ciri Lahiriah (*äußere Merkmale*): Umur, bentuk tubuh, penampilan, pakaian.
- 2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*): Pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, hubungan.
- 3) Tingkah laku (*Verhalten*): Kebiasaan, pola tingkah laku, cara bicara.
- 4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*): Pendirian atau sikap, keterkaitan, cara pikir, keinginan, ketakutan. Marquaß (1997:37)

b. *Konstellation*/Konstelasi

Untuk menentukan konstelasi tokoh dalam cerita, Marquaß (1997: 38) mengemukakan pertanyaan-pertanyaan acuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk menentukan macam-macam hubungan yang terdapat pada sebuah cerita. Beberapa pertanyaan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Tokoh mana yang terhubung secara persekutuan atau kerja sama? Atas dasar kesamaan apa?
- 2) Tokoh atau kelompok tokoh mana yang berada pada posisi penentang? Atas dasar kepentingan apa?
- 3) Apakah konstelasinya stabil? Atau persekutuan, permusuhan, dan hubungan kekuasaan berubah?

c. *Konzeption*/Konsepsi

Sikap tokoh yang digambarkan dalam sebuah cerita memiliki ciri dan kekhasan masing-masing sesuai dengan imajinasi yang dituangkan pengarang pada ceritanya. Terdapat tiga macam konsepsi yang diungkapkan oleh Marquaß (1997: 39) sebagai berikut:

- 1) Statis atau Dinamis

Apakah tokoh dalam suatu cerita tetap tidak mengalami perubahan sikap, atau mengalami perubahan akibat jalannya alur yang terdapat pada suatu cerita.

2) Tipikal atau Kompleks

Apakah sifat tokoh pada suatu cerita memiliki ciri yang spesifik ataukah mempunyai banyak sifat lain.

3) Tertutup atau Terbuka

Apakah sifat seorang tokoh sudah disampaikan secara jelas dalam cerita (tertutup) ataukah pembaca masih menebak sifat seorang tokoh dalam cerita (terbuka).

2. Latar

Latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena memuat elemen tempat dan waktu dalam satu cerita. Berikut adalah uraian latar menurut Marquaß:

a. Latar Tempat

Menurut Marquaß (1997: 41), latar tempat memiliki empat fungsi. Fungsi-fungsi dari latar adalah sebagai berikut.

1. *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein:* Latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa, misalnya lingkungan sekitar sebagai pangkal dari konflik.
2. *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren:* Latar tempat dapat menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung.
3. *Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln:* Latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin dari gambaran latar tempat.
4. *Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen:* Latar tempat dapat memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik.

b. Latar Waktu

Dalam menganalisis sebuah teks prosa, Marquaß (1997: 43) membagi latar waktu menjadi empat bagian:

1. Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkap keadaan tokoh dalam cerita (*im Tageslauf*).
Contoh: Saat tengah malam, di siang hari.
2. Suatu waktu dalam setahun (*im Jahreslauf*)
Contoh: Pada bulan september, suatu perayaan (natal).
3. Suatu masa fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita. (*im Lebenslauf*)
Contoh: Masa kanak-kanak, remaja, atau dewasa.
4. Latar belakang sejarah dalam cerita (*in historischer Sicht*)
Contoh: im Krieg, NAZI_Zeit.

Ada tiga hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) penokohan (2) latar dan (3) hubungan penokohan dan latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan di atas, yakni (1) mendeskripsikan penokohan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll (2) mendeskripsikan latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll dan (3) mendeskripsikan hubungan penokohan dan latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Adapun manfaat penelitian ini adalah (1) Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra dengan pendekatan objektif. (2) Manfaat Praktis: (a) bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll ditinjau dari pendekatan objektif.. (b) bagi pengajaran, *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll ini dapat

dimanfaatkan sebagai salah satu pelajaran tambahan agar menambah wawasan peserta didik dalam bidang studi sastra Jerman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2015 sampai Agustus 2015 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll yang terdiri atas 19 halaman (217-234) dan diterbitkan pada tahun 1984 di kota Witsch, Köln oleh *Verlag Kiepenheuer*.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan fokus penelitian.
2. Melakukan penandaan dengan cara diberi garis berwarna pada kata, kalimat atau paragraf yang menunjukkan penokohan dan latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi nomor agar mempermudah peneliti dalam analisis data.
3. Data-data yang telah ditemukan, dikumpulkan dan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti, yakni: penokohan dan latar.
4. Penulis menguraikan data terkait dengan penokohan dan latar yang terdapat dalam

Erzählung Als der Krieg zu Ende war karya Heinrich Böll.

5. Menghubungkan penokohan dan latar dari deskripsi yang telah diuraikan sebelumnya.
6. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur penokohan dan latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*) yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll. Peralatan yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *laptop*, dan kamus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang berupa penokohan, latar, dan hubungan penokohan dan latar telah dikumpulkan sepenuhnya kemudian dianalisis secara kualitatif, yakni memaknai sejauh mana data tersebut memiliki hubungan dengan teori yang dijadikan acuan. Hasil dari penafsiran tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 1) Penokohan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Untuk dapat mengetahui penokohan yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, peneliti menggunakan teori penokohan menurut Marquaß. Terdapat 3 hal yang digunakan, yakni *Charakterisierung der Figur* (penggambaran tokoh), *Konstellation der Figur* (hubungan antar tokoh) dan *Konzeption der Figur* (rancangan tokoh) (Marquaß, 1997: 36).

a. Tokoh *Ich*

1) Karakterisasi (*Charakterisierung*)

a) Ciri Lahiriah (*äußere Merkmale*)

Tokoh *Ich* memiliki ciri: berusia 26 tahun, berpostur tinggi kurus dan mengenakan mantel. Berikut adalah kutipan yang memuat ciri lahiriah tokoh *Ich*: "*Egelhecht kam langsam nach vorn: er war groß und mager, so groß und mager wie ich, und er war sechsundzwanzig Jahre alt, so alt wie ich*". ('Egelhecht maju perlahan ke depan; dia tinggi dan kurus, begitu tinggi dan kurus sepertiku, dan dia berusia 26 tahun, seumuran denganku') (Böll, 1984: 220). Selain umur, kutipan di atas mendeskripsikan bentuk tubuh yang dimiliki tokoh *Ich*. Ia menyampaikan bahwa Egelhecht berbadan tinggi dan kurus sepertinya. Secara fisik dapat disimpulkan bahwa tokoh *Ich* memiliki postur tubuh tinggi dan kurus.

b) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*)

Ciri sosial yang dimiliki tokoh *Ich* adalah berprofesi sebagai seorang prajurit. Berikut adalah kutipan yang memuat keterangan tentang profesi yang dimiliki tokoh *Ich*: "*Mein Soldbuch hatte ich gegen zwei Zigaretten einem Amerikaner verkauft; ich sagte also: »Keine Papiere«*" (buku prajuritku telah kutukarkan dengan dua batang rokok pada orang Amerika, jadi aku mengatakan, "Tidak ada dokumen".) (Böll, 1984: 224)

Dari cerita yang disampaikan oleh tokoh *Ich* dapat diketahui bahwa ia adalah seorang prajurit. Pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* diceritakan bahwa ia berasal dari Köln dan setelah perang berakhir ingin menemui istrinya yang tinggal di Kerschenbach.

c) Tingkah Laku (*Verhalten*)

Tokoh *Ich* memiliki kebiasaan merokok. Hal tersebut merupakan ciri tingkah laku yang dimiliki tokoh *Ich*. "*Ich zog die Zigarette aus der Tasche, die ich für meinen Stabsgefreitenwinkel bekommen hatte, drehte mich um und setzte mich neben den Däumerling*". (Aku mengeluarkan rokok dari tas, yang aku peroleh dari Kopralku, aku berbalik dan duduk di sebelah der Däumerling) (Böll, 1984: 221). Dari kutipan di atas terlihat bahwa ia lebih memilih mengambil rokok dari tasnya daripada harus menghinai pendiriannya, yakni enggan dianggap sebagai pengikut NAZI. Peristiwa di atas mencerminkan bahwa tokoh *Ich* memiliki kebiasaan merokok.

d) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*)

Ciri pikiran dan perasaan yang dimiliki tokoh *Ich* adalah berpendirian kuat, demokratis dan kuat ingatan. Berikut adalah kutipan yang memuat ciri pikiran dan perasaan yang dimiliki tokoh *Ich*:

"*Sie waren immer aus irgendeinem Grund beleidigt, sie waren es, wenn ihnen ein englischer Posten eine Zigarette schenken wollte, sie waren beleidigt, wenn er ihnen keine schenken wollte; sie waren beleidigt, wenn ich auf Hitler schimpfte, und Egelhecht war tödlich beleidigt, wenn ich nicht auf Hitler schimpfte.*"(221)

Artinya: "Teman-teman prajurit tokoh *Ich* sering tersinggung untuk beberapa alasan mendasar, mereka selalu begitu, apabila seorang penjaga Inggris ingin menghadiahi mereka rokok, dan mereka tersinggung jika penjaga Inggris tidak memberikan rokok pada mereka, mereka tersinggung jika aku mencemooh Hitler dan Egelhecht benar-benar tersinggung jika ia tidak mencemooh Hitler."

Tokoh *Ich* menghargai hak rekannya. Sebagai seorang yang demokratis tokoh *Ich* harus tetap menjaga keharmonisan antara ia dengan teman-teman prajuritnya karena mereka berasal dari latar belakang yang sama, yaitu atas nama negara Jerman.

2) Konstelasi (*Konstellation*)

Konstelasi tokoh *Ich* dalam cerita adalah ia bertindak sebagai tokoh utama, sahabat dari *der Däumerling* dan *der Professor*. Berikut adalah salah satu kutipan yang memuat tentang konstelasi yang dimiliki tokoh *Ich*.

“...er hat mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben” (Böll, 1984: 217)

Artinya:“...*der Däumerling* berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus; bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru”

Dalam kondisi peperangan, cerita tentang hal yang menyangkut pemberontakan adalah sesuatu yang membahayakan. Kepercayaan *der Dräumerling* kepada tokoh *Ich* didasarkan karena persahabatan yang terjalin di antaranya. Tokoh *Ich* dianggap mampu menjaga rahasia sahabatnya.

3) Konsepsi (*Konzeption*)

Konsepsi yang dimiliki tokoh *Ich* adalah kompleks, statis, dan terbuka.

“»Diese verfluchten Dinger«, sagte er, »werden wir wohl noch eine Weile halten müssen. Euch gehts gar nicht so schlecht, wie ihr glaubt. Warum weinst du denn?« (Böll, 1984: 226)

Artinya: "Benda sialan," katanya, "kita mungkin harus berada di sini untuk sementara waktu. keadaan kalian semua tidak seburuk yang kalian pikirkan. Mengapa kau menangis?"

Tokoh *Ich* sebagai tokoh yang kompleks terlihat dari kutipan di atas. Tidak disampaikan secara jelas alasan mengapa tokoh *Ich* menangis. Tidak ditemukan keterangan tambahan yang dapat digunakan untuk mengerucutkan tentang sifat yang dimiliki tokoh *Ich* dari kutipan diatas. *Der Däumerling*.

1. Karakterisasi (*Charakterisierung*)

a) Ciri Lahiriah (*äußere Merkmale*)

Der Däumerling memiliki ciri lahiriah mengenakan kacamata dan berbadan kecil. “*Der Kleine, der neben mir hockte, nahm seine Brille ab und putzte sie sorgfältig*” (Si kecil jongkok di sebelahku, melepas kacamatanya dan membersikannya dengan hati-hati) (Böll, 1984: 217). Tokoh *Ich* mendeskripsikan *der Däumerling* sebagai seorang yang berperawakan kecil. Mengenai kacamata yang dikenakan, secara tidak langsung hal tersebut mengisyaratkan bahwa *der Däumerling* adalah orang yang biasa mengenakan kacamata.

b) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*)

Der Däumerlung berprofesi sebagai seorang prajurit. Hal tersebut merupakan ciri sosial yang dimilikinya. Berikut adalah kutipan yang memuat ciri sosial *der Däumerling*:

“*Die ganze Nacht hindurch hatte er mich mit seiner dünnen Primanerstimme verrückt gemacht, mir erzählt, wie er heimlich Brecht gelesen habe, Tucholsky, Walter Benjamin, auch Proust und Karl Klaus; dass er Soziologie studieren wollte, auch Theologie, und mithelfen würde, Deutschland eine neue Ordnung zu geben*” (Böll, 1984: 217)

Artinya:“Sepanjang malam dia telah membuatku gila dengan bisikan-bisikannya, dia berbicara padaku bagaimana dia diam-diam telah membaca Brecht, Proust, Tucholsky, Walter Benjamin dan juga Karl Klaus bahwa ia ingin kuliah sosiologi, dan teologi, dan akan ingin memberikan Jerman sebuah aturan baru”

Keterangan tentang pekerjaan sebagai ciri sosial yang dimiliki *der Däumerling* tercermin dalam kutipan di atas. Kutipan tersebut menerangkan bahwa sepanjang malam *der Däumerling* bercerita kepada tokoh *Ich*. Peristiwa tersebut terjadi di dalam kereta yang mereka tumpangi. Kereta membawa rombongan tentara perang untuk dipulangkan ke Jerman. Dapat disimpulkan bahwa *der Däumerling* berprofesi sebagai seorang prajurit, karena ia berada dalam kereta berisi rombongan prajurit.

c) Tingkah Laku (*Verhalten*)

Ciri tingkah laku yang dimiliki *der Däumerling* adalah kekanak-kanakan dan suka bertanya. Berikut adalah kutipan tentang tingkah laku yang dimiliki *der Däumerling*.

“» *Versteh mich doch*«, sagte *der Kleine neben mir*.» *Laß mich in Ruhe*«, sagte *ich*; *obwohl er noch gar kein Mann war, er würde wohl bald einer sein...*” (Böll, 1984: 218)

Artinya: ““Pahami aku,” kata Prajurit berperawakan kecil di sebelahku. “Biarkan aku tenang,” kataku, meskipun dia laki-laki yang belum dewasa, mungkin dia akan segera dewasa...”

Perdebatan yang terjadi di atas mengindikasikan prilaku *der Däumerling* sebagai sorang yang berperilaku layaknya orang belum dewasa. Tokoh *Ich* juga mengatakan bahwa *der Däumerling* sama sekali bukan laki-laki dewasa.

d) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*)

Pikiran dan perasaan yang dimiliki *der Däumerling* adalah visioner, dan emosional. “*Er war rot geworden und hatte gesagt, mit Jünger wäre er fertig, habe er abgerechnet.*” (Prajurit berperawakan kecil wajahnya menjadi merah padam dan mengatakan, dia sudah selesai, sudah tidak ada urusan dengan para pemuda.) (Böll, 1984: 217)

Wajah yang memerah padam merupakan ciri yang dimiliki *der Däumerling* saat ia marah malu atau tersinggung. Wajah yang memerah padam secara tiba-tiba mencerminkan bahwa *der Däumerling* adalah seorang yang memiliki sifat emosional.

2. Konstelasi (*Konstellation*)

Konstelasi yang dimiliki *der Däumerling* adalah *partnerschaftlich* dengan tokoh *Ich*, bertindak sebagai tokoh tambahan, sahabat dari tokoh utama. Konstelasi yang terjadi antara tokoh *Ich* dengan *der Däumerling* adalah stabil. Hubungan yang terjadi di antara keduanya adalah pertemanan (*partnerschaftlich*). Mereka bersahabat dari awal sampai akhir *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* diceritakan. Terjadi beberapa kali konflik di antara keduanya namun

dapat terselesaikan tanpa merusak hubungan persahabatan diantara keduanya.

3. Konsepsi (*Konzeption*)

Konsepsi yang dimilikinya adalah statis, tipikal, dan terbuka. Ciri yang dimiliki *der Däumerling* adalah spesifik. Berikut adalah kutipan yang memuat keterangan konsepsi pada *der Däumerling*. “*Er war rot geworden und hatte gesagt, mit Jünger wäre er fertig, habe er abgerechnet.*” (Prajurit berperawakan kecil wajahnya menjadi merah padam dan mengatakan, dia sudah selesai, sudah tidak ada urusan dengan para pemuda.) (Böll, 1984: 217). Kutipan tersebut menunjukkan sikap emosional yang dimiliki *der Däumerling*. Ia adalah seorang tokoh yang tipikal karena tidak memiliki sifat lain yang saling bertolak belakang pada *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*.

b. *Der Professor*

1) Karakterisasi (*Charakterisierung*)

a) Ciri Lahiriah (*äußere Merkmale*)

Der Professor memiliki ciri lahiriah: berusia sangat tua, berpostur kurus dan membungkuk, berambut putih. Berikut adalah kutipan yang memuat ciri lahiriah *Der Professor*. “*Der Professor kam selbst an die Tür; er war sehr alt geworden, mager, gebeugt und sehr weißhaarig.*” (Profesor sendiri yang membuka pintu, ia telah menjadi sangat tua, kurus, membungkuk dan rambutnya sudah putih). (Böll, 1984: 231)

Ciri lahiriah lain yang diungkap dari kutipan di atas adalah postur tubuh yang dimiliki *der Professor*. Disampaikan melalui penjelasan tokoh *Ich* bahwa *der Professor* memiliki tubuh yang kurus dan membungkuk. Kutipan di atas juga mengungkap bahwa rambut *der Professor* sudah memutih. Ciri tersebut mengindikasikan seseorang yang sudah sangat tua.

b) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*)

Ciri sosial yang dimiliki *der Professor* adalah seorang profesor teologi. Berikut adalah kutipan yang memuat ciri sosial *der Professor*:

“*Endlich fiel mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden.*” (Böll, 1984: 231)

Artinya: Akhirnya aku teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan kami dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpati kami.

Tokoh *Ich* mengatakan secara langsung bahwa ia berkunjung ke rumah seorang profesor teologi. Hal tersebut memiliki arti bahwa *der Professor* telah mencapai pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang teologi. Pendidikan yang tinggi tersebutlah yang membuat tokoh ini dijuluki sebagai *der Professor*.

c) Tingkah Laku (*Verhalten*)

Tingkah laku yang dimiliki *der Professor* adalah memiliki kebiasaan merokok. Berikut adalah kutipan tentang tingkah laku yang dimiliki *Der Professor*. “*Seine Hände zitterten, als er sich eine Pfeife stopfte, und sie zitterten nicht nur, weil er alt war*” (Tangannya bergetar saat dia mengisi pipanya dengan tembakau itu, dan tangannya bukan hanya gemetar, karena dia sudah tua) (Böll, 1984: 232). Perilaku yang tercermin dari kutipan di atas adalah tentang kebiasaannya. Tangan yang gemetar bukan hanya dikarenakan *der Professor* sudah tua. Hal tersebut juga disebabkan oleh kegembiraan hati yang dirasakan *der Professor*. Tokoh menyampaikan bahwa *der Professor* dengan tangan gemetar mengisi tembakau pada pipanya. Pernyataan di atas mengungkap bahwa *der Professor* memiliki kebiasaan merokok.

d) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*)

Pikiran dan perasaan yang dimiliki *der Professor* adalah pemurah. Berikut adalah kutipan yang memuat ciri *der Professor*:

“*Sagte er zu mir, nicht nur Ärzte und Preister hätten Telefon, auch » diese Tingeltangel, die man überall auf macht, wo Soldaten sind«, und ich sollte es doch in einem dieser Tingeltangel versuchen; es sei einer gleich um die Ecke.*” (Böll, 1984: 232)

Artinya: Dia berkata kepadaku, tidak hanya dokter dan Pendeta memiliki telepon, bahkan "di tempat hiburan itu, yang sedang banyak dibuat," dan sebaiknya aku pergi ketempat hiburan itu, tempat itu dekat hanya berada di pojok sana.

Der Professor adalah seorang yang pemurah. Hal tersebut ditunjukkannya kepada tokoh *Ich*. Mendapatkan sambungan telepon adalah bukan kepentingan *der Professor*. Berkat kemurahan hati yang dimilikinya, *der Professor* menyarankan kepada tokoh *Ich* untuk pergi ke sebuah tempat hiburan yang terletak tidak jauh dari rumah *der Professor*.

2) Konstelasi (*Konstellation*)

Konstelasi yang dimiliki *der Professor* adalah *partnerschaftlich* dengan tokoh *Ich*, sebagai tokoh tambahan. Teman lama dari tokoh utama. Berikut adalah kutipan tentang konstelasi *der Professor*:

“*Endlich fiel mir ein Theologieprofessor ein, den ich kurz vor dem Krieg mit einem Freund besucht hatte; er hatte irgend etwas mit Rom und dem Index gehabt, und wir waren einfach zu ihm gegangen, unsere Sympathie zu bekunden.*” (Böll, 1984: 231)

Artinya: Akhirnya aku teringat pada seorang profesor teologi, yang telah aku kunjungi sesaat sebelum perang dengan temanku; dia tahu tentang Roma dan memiliki reputasi, dan kami dengan mudah datang padanya, untuk menyampaikan rasa simpati kami.

Sebagai teman yang baik, sudah selayaknya saling membantu antara keduanya. Perilaku saling membantu antara *der Professor* dengan tokoh *Ich* tercermin saat *der Professor*

memberi tahu tempat bagi Tokoh *Ich* bisa mendapatkan pinjaman telepon. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan tokoh *Ich* dengan *der Professor* adalah *partnerschaftlich*.

3) Konsepsi (*Konzeption*)

Konsepsi yang dimiliki *der Professor* adalah statis, kompleks, dan terbuka. Berikut adalah kutipan terkait konsepsi yang dimiliki *der Professor*: “*Was mir auffiel war, dass es nicht mehr nach Tabak roch, sonst war es unverändert mit all den Büchern, den Zettelkästen und den Gummibäumen*” (Yang mencolok adalah bahwa itu tidak lagi tercium bau tembakau, selebihnya tidak ada yang berubah dengan semua buku-buku, kotak kertas dan penghapus). (Böll, 1984: 231)

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa tidak terjadi perubahan pada *der Professor*. Tidak berubahnya sifat *der Professor* digambarkan dengan tatanan yang sama pada rumahnya. *Der Professor* memiliki sifat yang statis.

c. Gretchen

1) Karakterisasi (*Charakterisierung*)

a) Ciri Lahiriah (*äußere Merkmale*)

Ciri lahiriah Gretchen adalah seorang gadis berambut pirang. Berikut adalah kutipan yang memuat kutipan tentang ciri lahiriah Gretchen:

“*Er fragte mich nach dem Namen meiner Schwester, und es schien mir als das sicherste, den deutschesten aller deutschen Mädchennamen zu nennen, und ich sagte; » Gretchen«; ja, sagte er, das sei die Blonde, und er ließ mich rein.*” (Böll, 1984: 232)

Artinya: Dia bertanya padaku tentang nama saudara perempuanku, dan itu tampaknya meyakinkan, untuk menyebutkan nama kebanyakan gadis Jerman, dan aku berkata, "Gretchen," ya, katanya si pirang itu, dan ia membiarkanku masuk.

Usia yang diungkap dari kutipan di atas adalah bahwa Gretchen seorang gadis. Ciri lain yang diungkap dari kutipan di atas adalah tentang warna rambut yang dimiliki Gretchen.

Disampaikan oleh penjaga sebuah tempat hiburan bahwa ia menyebut kata si pirang (*die Blonde*).

b) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*)

Ciri sosial Gretchen adalah seorang pramuria. Berikut adalah kutipan yang memuat ciri sosial yang dimiliki Gretchen: *Ich erspare mir sogar die Beschreibung von Gretchen (siehe oben)*... (Aku bahkan prihatin menggambarkan Gretchen (lihat di atas)), (Böll, 1984: 232) Selain deskripsi mengenai pekerjaan, disampaikan oleh tokoh utama bahwa Gretchen bersedia membantu tokoh *Ich* untuk menghubungkannya dengan istrinya melalui telepon. Profesi Gretchen tersebutlah yang mewakili ciri sosial yang dimiliki Gretchen.

c) Tingkah Laku (*Verhalten*)

Tingkah laku Gretchen adalah memiliki kebiasaan merokok. Berikut adalah kutipan yang memuat tentang ciri tingkah laku Gretchen:

“*Ich bot ihr, während wir warteten, Tabak an, aber sie hatte Besseres; ich wollte ihr das Stück Seife als verabredetes Honorar als Vorschuß auszahlen, aber sie sagte, nein, sie verzichte darauf, sie wolle nichts dafür nehmen,*... (Böll, 1984: 233)

Artinya: Aku menawarkan tembakau, Sementara kami menunggu, tetapi dia telah memiliki yang lebih berkualitas, dan aku ingin membayar dengan sabun sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya,...

Ketika Tokoh *Ich* bermaksud ingin memberikan tembakau kepada Gretchen, ia menjelaskan bahwa Gretchen telah memiliki tembakau yang lebih berkualitas. Kepemilikan tembakau pada Gretchen, menunjukkan secara tidak langsung bahwa ia memiliki kebiasaan merokok. Hal tersebut menjadi *Verhalten* yang dimiliki Gretchen.

d) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*)

Pikiran dan perasaan yang dimiliki Gretchen adalah tanpa pamrih dan tenggangrasa. Berikut adalah kutipan yang memuat ciri tingkah laku Gretchen:

“...und als ich auf der Auszahlung bestand, fing sie an zu weinen und beichtete mir, dass einer ihrer Brüder in Gefangenschaft sei, der andere tot, und ich hatte Mitleid mit ihr, denn es ist nicht schön, wenn Mädchen wie Gretchen weinen; sie gestand mir sogar, dass sie auf katholisch sei,...” (Böll, 1984: 233)

Artinya: ...dan dia mulai menangis dan berkata kepadaku bahwa salah satu saudara laki-lakinya berada di penjara, saudara yang lainnya mati, dan aku merasa kasihan padanya, karena itu tidak baik jika gadis seperti Gretchen menangis, dia mengaku kepadaku bahwa dia adalah seorang Katolik,...

Potongan peristiwa di atas mendeskripsikan bagaimana Gretchen ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh *Ich*. Diungkapkan melalui penjelasan tokoh *Ich*, Gretchen menangis saat ia membahas tentang saudara laki-lakinya yang masih berada dalam penjara. Gretchen mengerti apa yang sedang dialami oleh tokoh *Ich*, ditunjukkan dengan tangisan yang dilakukan oleh Gretchen. Rasa sedih yang dialami Gretchen, merupakan alasan ia membantu tokoh *Ich* tanpa mengharapkan imbalan. Sikap tenggang rasa Gretchen ditunjukkan dengan cara membantu tokoh utama tanpa imbalan dan saat ia menangis karena bercerita bahwa saudara laki-lakinya masih dalam penjara.

2) Konstelasi (*Konstellation*)

Konstelasi yang dimiliki Gretchen adalah *partnerschaftlich* dengan tokoh *Ich* dan sebagai tokoh tambahan. Berikut adalah kutipan tentang konstelasi Gretchen:

“...ich sei gerade heimgekehrt ins teure Vaterland und meine Schwester habe den Hausschlüssel. Er fragte mich nach dem Namen meiner Schwester, und es schien mir als das sicherste, den deutschesten aller deutschen Mädchennamen zu nennen, und ich sagte; » Gretchen«; ja, sagte er, das sei die Blonde, und er ließ mich rein.” (Böll, 1984: 232)

Artinya: ...aku baru saja pulang ke tanah air tercinta dan saudara perempuanku yang

memegang kunci rumah. Dia bertanya padaku nama saudara perempuanku, dan itu tampaknya meyakinkan, untuk menyebutkan nama kebanyakan gadis Jerman, dan aku berkata, "Gretchen," ya, katanya si pirang itu, dan ia membiarkanku masuk.

Konstelasi yang terjadi di antara keduanya adalah stabil. Hubungan yang terjalin diantara keduanya adalah pertemanan (*partnerschaftliche*). Sebagai sesama warga negara Jerman, mereka berhubungan baik dari awal sampai akhir pertemuan mereka. Tidak terjadi pertentangan di antara kedua tokoh tersebut

3) Konsepsi (*Konzeption*)

Konsepsi yang dimilikinya adalah tipikal, dinamis, dan tertutup. Berikut adalah kutipan tentang konsepsi Gretchen:

“...ich wollte ihr das Stück Seife als verabredetes Honorar als Vorschuß auszahlen, aber sie sagte, nein, sie verzichte darauf, sie wolle nichts dafür nehmen, und als ich auf der Auszahlung bestand, fing sie an zu weinen und beichtete mir, dass einer ihrer Brüder in Gefangenschaft sei, der andere tot...” (Böll, 1984: 233)

Artinya: ...dan aku ingin membayar dengan sabun sebagai biaya uang muka, tapi dia bilang tidak, dia menolaknya, dan ketika aku akan membayar, dia mulai menangis dan berkata kepadaku bahwa salah satu saudara laki-lakinya berada di penjara, saudara yang lainnya mati,...

Selain dinamis, tokoh Gretchen juga tergolong sebagai tokoh yang tertutup (*geschlossen*). Pengarang menciptakan tokoh Gretchen dengan sifat yang jelas. Dengan kebaikan hati yang dimiliki Gretchen, maka tokoh *Ich* bisa bertemu dengan istrinya kembali.

2. Latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Marquäß, latar dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* meliputi dua macam yaitu *Der Raum* dan *Der Zeit*. Terdapat empat fungsi latar tempat yaitu: tempat yang memungkinkan

terjadinya peristiwa, menunjukkan suasana hati, menunjukkan karakteristik tokoh, dan sebagai simbol. Latar waktu meliputi empat pembagian yaitu: waktu dalam sehari, fase dalam setahun, fase kehidupan tokoh, dan fase sejarah.

a. Latar Tempat

Dalam analisis *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll, penulis menggunakan teori mengenai latar yang disampaikan oleh Marquaß. Berikut adalah penjelasan latar tempat yang terdapat dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*.

1) Latar Tempat yang Memungkinkan Terjadinya Peristiwa

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* terdapat latar tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa sebagai berikut: gerbong kereta, lapangan kosong di Weze, depan kawat berduri sebuah kebun di Bonn, tempat hiburan, stasiun kereta api Bonn.

2) Latar Tempat yang Menunjukkan Suasana Hati

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* terdapat latar tempat yang menunjukkan suasana hati sebagai berikut: perbatasan Jerman, stasiun kereta api Weze, rumah *der Professor*

3) Latar Tempat yang Menunjukkan Karakteristik Tokoh

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* terdapat latar tempat yang menunjukkan karakteristik tokoh sebagai berikut: perbatasan Jerman, Köln, jalan menuju Neuss, rumah tokoh *Ich*.

4) Latar Tempat Sebagai Simbol

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* terdapat latar tempat sebagai simbol sebagai berikut: perbatasan Jerman dan jalan menuju Neuss.

b. Latar Waktu

1) Latar Waktu yang Menunjukkan Fase Dalam Sehari (*im Tageslauf*)

Berikut adalah latar waktu yang menunjukkan fase dalam sehari dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*: pagi hari, dua sampai tiga jam, dan selama dua jam

2) Latar Waktu Fase Dalam Setahun (*im Jahreslauf*)

Berikut adalah latar waktu yang menunjukkan fase dalam setahun dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*: bulan Oktober, pertengahan April sampai akhir September, dan selama delapan bulan

3) Latar Waktu Fase Kehidupan Tokoh (*im Lebenslauf*)

Berikut adalah latar waktu yang menunjukkan fase kehidupan tokoh dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*: dalam enam tahun dan saat sebelum perang.

4) Latar Waktu Fase Sejarah (*in Historischer sicht*)

Berikut adalah latar waktu yang menunjukkan fase sejarah dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*: Kematian Hitler dan Perang Dunia II.

3. Hubungan Penokohan dan Latar

Dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war*, kondisi peperangan dan kehancuran kota-kota di Jerman sangat mempengaruhi karakter tokoh. Karakter tokoh *Ich* yang teguh disebabkan karena lingkungan yang berada di daerah konflik pada waktu perang dunia II. *Der Däumerling* yang emosional disebabkan oleh konflik-konflik yang sering terjadi disekitarnya pada masa peperangan. *Der Professor* yang pemurah dipengaruhi oleh minimnya sarana dan prasarana umum yang terdapat di Bonn akibat kekalahan Jerman pada Perang Dunia II. Gretchen yang tenggang rasa disebabkan karena perpisahan yang terjadi dengan dua saudara laki-lakinya, dan timbul pada masa peperangan dan kondisi kota yang belum tertata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian yang terdapat pada hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Terdapat hubungan antara latar dan penokohan. Perang Dunia II dan kerusakan yang terjadi di kota-kota Jerman berpengaruh besar terhadap penokohan dalam *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll.

Saran

Berikut adalah beberapa implikasi dari penelitian *Erzählung Als der Krieg zu Ende war* karya Heinrich Böll

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman pada bidang sastra.
2. Peneliti berharap melalui penelitian ini pembaca mendapat pengetahuan yang lebih terkait dengan sejarah Jerman. Dengan demikian, pembaca akan mendapat tambahan wawasan guna mewujudkan kehidupan kepada arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Böll, Heinrich. 1984. *Im Tal der donnerden Hufe*. Köln: Kiepenheuer Verlag.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Damstadt: Winkles Verlag Gebruder Grimm.
- Marquäß_, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen. Erzählende Prosatexte analysieren, Training für Klausuren und Abitur (12. Und 13. Schuljahr)*. Dudenverlag.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Literatur 1 (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie)*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.

Biodata

Nama : Gentur Wahyu Aji
NIM : 10203244013
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Asal : Rt 016, Rw 01, Purwosari, Kaliwiro, Wonosobo
Lama Skripsi : 9 Bulan
No HP : 087834099238
E-Mail : genturwahyuaji@gmail.com